

**PRAKTIK BAIK PEMBIASAAN DAN PEMBINAAN KARAKTER SEBAGAI
INOVASI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR
(ANALISIS PSIKOSOSIAL DAN IMPLEMENTASI PANCASILA SILA KEDUA DI
SD MUHAMMADIYAH 2 GKB GRESIK)**

Fatma Hajar Islamiyah¹, Muhammad Turhan Yani², Raden Roro Nanaik Setyowati³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya

¹fatma21010@mhs.unesa.ac.id, ²muhammadturhan@unesa.ac.id,

³naniksetyowati@unesa.ac.id

ABSTRACT

Character holds superior values that must be internalized from an early age, especially in education, as a provision of strength for students to survive and be consistent as individuals who are firm in the era of disruption. The elementary school period is actually a golden age for each individual to practice good habits to internalize and make it a meaningful habit. This research was carried out on the findings of the implementation of habituation and character building at SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Aims to describe the implementation of habituation and character development through psychosocial analysis and the implementation of the Second Pancasila Precepts. Using a type of qualitative research with the case study method, this research was carried out by collecting data based on interviews, document analysis and direct observation. The data obtained shows that habituation and character development have a systematic and sustainable implementation pattern. Through habituation monitoring carried out, evaluation and coaching can be given on target. The conclusion is that based on psychosocial analysis and the implementation of the Second Pancasila Precept, good practice of habituation and character building shows a connection and has an impact on the change and sustainability of the character of students.

Keywords: *habituation and character building, psychosocial, and the Second Pancasila Precepts.*

ABSTRAK

Karakter memegang nilai unggul yang harus diinternalisasikan sejak dini utamanya dalam pendidikan, sebagai bekal kekuatan bagi peserta didik untuk bertahan dan konsisten sebagai pribadi yang teguh di era disrupsi. Masa Sekolah Dasar sejatinya menjadi golden age bagi tiap individu untuk mengamalkan pembiasaan baik untuk menginternalisasikan dan menjadikannya sebuah kebiasaan yang bermakna. Penelitian ini dilaksanakan atas temuan implementasi pembiasaan dan pembinaan karakter di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembiasaan dan pembinaan karakter tersebut melalui analisis psikososial dan implementasi Pancasila Sila Kedua. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data berdasarkan wawancara, analisis dokumen dan observasi langsung. Data

yang diperoleh menunjukkan bahwa pembiasaan dan pembinaan karakter memiliki pola implementasi yang tersistem dan berkelanjutan. Melalui monitoring pembiasaan yang dilakukan, evaluasi dan pembinaan dapat diberikan secara tepat sasaran. Simpulannya ialah bahwa berdasarkan analisis psikososial dan implementasi Pancasila Sila Kedua, praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter menunjukkan keterkaitan dan memiliki dampak terhadap perubahan serta keberlanjutan karakter peserta didik.

Kata Kunci: pembiasaan dan pembinaan karakter, psikososial, dan Pancasila Sila Kedua.

A. Pendahuluan

Kecakapan individu dalam bentuk karakter memiliki dampak universal dalam peran sosial di masyarakat. Karakter menjadi nilai unggul yang kini diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan sebagai kekuatan untuk bertahan dan konsisten sebagai pribadi yang teguh di era disrupsi. Penelitian ini dilatar belakangi atas fenomena yang penulis temukan dan analisis mengenai inovasi pendidikan di Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan prinsip pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Fenomena temuan di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik tersebut ialah pembiasaan dan pembinaan karakter yang diimplementasikan mulai dari adab masuk ke area sekolah, kegiatan belajar mengajar, interaksi di luar pembelajaran hingga monitoring aktivitas yang berkaitan dengan adab

dan ibadah selama di rumah. Praktik baik pembiasaan tersebut dilakukan dalam konsep implementasi yang relevan dengan teori behavioristik yang membuktikan bahwa stimulus dan pembiasaan akan menghasilkan suatu perilaku yang bersifat tertib dan sistematis (dalam Ulva, 2018).

Pembiasaan karakter diwujudkan dalam beragam bentuk program diantaranya berupa adab turun dari sepeda di luar gerbang, mengucapkan salam kepada *ustadz-ustadzah* yang bertugas patrol pagi dan dilanjut dengan membaca *password*. Adapun yang disebut *password* ialah *hadist* tentang adab baik terhadap sesama manusia, alam dan hubungan dengan Tuhan.

Praktik baik tersebut diimplementasikan pula pada berbagai ruang dan aktivitas di sekolah, baik di ruang kelas maupun ruang berkegiatan lainnya di luar belajar mengajar. Aktivitas pada

ruang-ruang tersebut seperti kegiatan belajar mengajar, ibadah maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah dibina sedemikian rupa sehingga menghidupkan aktivitas belajar dan berkegiatan yang kondusif. Kontrak belajar, pembiasaan berinfaq, salat dhuha, berdoa dan murajaah, salam dan sapa yang selanjutnya aktivitas tersebut juga dimonitor melalui form pembiasaan.

Adanya *monitoring* ini menjadi upaya konsisten dan menguatkan keberlanjutan praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter. Selanjutnya upaya tersebut menjadi alat ukur dalam menilai keterwujudan tujuan implementasi, sumber data atau dasar evaluasi serta pengembangan dan inovasi. Monitoring tersebut sebagai salah satu rujukan dalam memfokuskan solusi atas permasalahan atau kendala yang dijumpai. Rangkaian upaya tersebut dilakukan pada setiap level kelas dengan memperhatikan karkater dan kebutuhan peserta didik pada masing-masing level.

Implementasi tersebut telah berjalan dan membudaya, sehingga menarik untuk mendapatkan perhatian lebih serta dapat diuraikan secara detail komponen penguatan

implementasi yang mampu melahirkan karakter humanis, relevan dengan nilai-nilai psikososial dan Pancasila sila kedua. Nilai membudaya dalam praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter sebagai temuan penulis ini telah merepresentasikan keberhasilan dan konsistensi yang dalam penelitian ini akan lebih jauh dieksplorasi agar meluaskan manfaat dan menjadi rujukan implementasi dengan capaian pembiasaan karakter secara massif atau menyeluruh dan melekat.

Penelitian ini akan mengkaji pembiasaan dan pembinaan karakter dengan fokus prespektif teori psikososial Erickson pada tahapan keempat yaitu *industry vs inferiority* (tekun vs rasa rendah diri, 6-12 tahun). Pada tahapan ini, seseorang atau lebih tepatnya pada usia anak-anak sedang belajar menemukan keseimbangan dirinya. Keseimbangan tersebut antara kemampuan diri dengan harapan yang diinginkan.

Tahapan tersebut dilalui seseorang dalam ruang hidup selaras sekolah dasar. Selaras teori Elizabeth B. Hurlock yang memaparkan kekuatan atau kelebihan dari subjek penelitian ini, maka teori Erickson

menjadi pisau analisis yang akan dapat membantu mendeskripsikan pola implementasi dan pengaruh pembiasaan dan pembinaan karakter terhadap *outcome* yang diharapkan yakni melekatnya nilai karakter pada peserta didik. Psikososial menjadi paradigma dalam menganalisa perubahan perilaku peserta didik dalam kaidah psikologi dan terapannya dalam kehidupan sosial serta interaksi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan alam. Paradigma ini berkaitan dengan pembiasaan dan pembinaan karakter yang berkontak erat dengan sikap, karakter serta respon individu terhadap stimulus di lingkungan sekitarnya.

Adapun Pancasila sila kedua sebagai paradigma yang ditarik dari kolaborasi kurikulum yang diterapkan di sekolah. Menjadikan kualifikasi *outcome* atau lulusan unggul berdasar atas penerapan nilai-nilai Pancasila yang disandingkan dengan beragam keilmuan yang diperoleh selama pendidikan di level tertentu. Konsepsi Ki Hadjar Dewantara tertulis (dalam Pritadi, Syaodih, Sopandi & Sujana, 2022) yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam sila kedua

kemanusiaan yang adil dan beradab, tertuang dalam beberapa konsep Pancadarma, yaitu kebudayaan dan kemanusiaan.

Inilah yang menjadi penghayatan peranan pembiasaan dan pembinaan karakter untuk mewujudkan kearifan sikap adil dan berada yang terinternalisasi pada diri peserta didik sebagai nilai dirinya dalam mengarungi kehidupan berkelanjutan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini merujuk pada praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter sebagai inovasi pendidikan di sekolah dasar berdasarkan analisis yang berprespektif dari psikososial dan relevansinya dengan Pancasila Sila Kedua.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Merujuk pada teori bahwa penelitian kualitatif yang mengasumsikan suatu kenyataan memiliki dimensi jamak sehingga pada penelitian ini menunjukkan perbedaan kondisi satu dengan lainnya terdapat perbedaan fenomena. Penelitian studi kasus memiliki fokus penelitian guna menyelidiki fenomena konteks

kehidupan utamanya ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak dapat dipisahkan dengan jelas.

Kekhususan dalam penelitian kualitatif ini berkaitan langsung dengan kondisi identik yang bahwa terdapat hal menarik dan fokus pada sumber data. Hal tersebut menjadi penyebab penelitian kualitatif ini membutuhkan tahapan proses triangulasi data. Sehingga hasil penelitian merupakan rekomendasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta layak diimplementasikan secara luas. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan dengan menilik tahapan dan proses pelaksanaan penelitian kualitatif dalam konteks studi kasus diantaranya:

1. Menentukan Jenis Kasus

Kasus yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah pertama, terkait permasalahan psikososial peserta didik berkaitan dengan implementasi Pancasila Sila Kedua. Kedua, upaya yang dilakukan pihak sekolah sebagai praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter sebagai inovasi pendidikan di Sekolah Dasar.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan fokus penelitian yang penulis teliti maka pengumpulan

data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dan analisis dokumen.

3. Analisis Data

Pertama, pengumpulan data penulis melakukannya dengan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, analisis dokumen dan observasi langsung. Kedua, setelah data diperoleh kemudian penulis sajikan sebagai data murni hasil penelitian. Ketiga, data tersebut direduksi dan difokuskan kembali.

4. Verifikasi

Verifikasi dilakukan melalui triangulasi Adapun proses triangulasi dilakukan dengan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya tipe individu (informan) yang berbeda (guru dan peserta didik), tipe atau sumber data (wawancara, pengamatan dan analisis dokumen) serta metode pengumpulan data seperti wawancara, pengamatan dan analisis dokumen. Pada penelitian ini dilakukan tiga proses triangulasi yaitu terhadap data hasil wawancara, sumber data dan waktu pelaksanaan penelitian.

5. Temuan Penelitian

Temuan pada penelitian ini akan menjadi catatan khusus. Setelah

melaksanakan serangkaian proses penelitian terdapat beragam data yang diperoleh dan dilakukan analisis untuk didapatkan data yang valid.

6. Simpulan dan Saran

Penentuan simpulan dan saran ini dapat penulis lakukan setelah melakukan serangkaian proses penelitian sebagaimana prosedur. Sehingga simpulan terkait kondisi setelah dilaksanakannya pembiasaan dan pembinaan karakter serta relevansinya dengan prespektif psikososial dan implementasi Pancasila Sila Kedua dihasilkan sesuai dengan data dan valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan data kondisi peserta didik berdasarkan prespektif psikososial sebagai berikut:

Tabel 1 Kondisi Peserta Didik dari Prespektif Psikososial pada Masing-Masing Level

Kelas	Kondisi	
	Karakter Baik	Perlu Perbaikan
1	Aktif; Kritis dan terbuka; Jujur; Antusias dalam menerima hal-hal baru.	Pembiasaan kedisiplinan; Pembiasaan kemandirian; Penyesuaian diri dengan lingkungan.
2	Aktif; Kritis dan terbuka; Jujur; Antusias dalam menerima hal-hal baru; Dapat beradaptasi dengan lingkungan.	Pembiasaan kedisiplinan; Pembiasaan kemandirian;

3	Aktif; Kritis dan kreatif; Mulai memiliki rasa dan kesadaran privasi; Antusias dalam menerima hal-hal baru; Muncul inisiatif dan kepedulian.	Pembiasaan kedisiplinan; Pembiasaan kemandirian; Penguatan sikap jujur dan saling menghargai.
4	Aktif; Kritis dan kreatif; Mulai memiliki rasa dan kesadaran privasi; Antusias dalam menerima hal-hal baru; Muncul inisiatif dan kepedulian; Memiliki kesadaran terkait minat dan bakat.	Penguatan kedisiplinan; Pnguatan sikap jujur.
5	Aktif; Kritis dan kreatif; Jujur; Mulai memiliki rasa dan kesadaran privasi; Muncul inisiatif dan kepedulian; Mengamalkan rasa memiliki terhadap sekolah melalui tindakan bertanggungjawab; Memiliki kesadaran terkait minat dan bakat.	Penguatan kedisiplinan.
6	Aktif; Kritis dan kreatif; Jujur; Mulai memiliki rasa dan kesadaran privasi; Antusias dalam menerima hal-hal baru; Muncul inisiatif dan kepedulian; Mengamalkan rasa memiliki terhadap sekolah melalui tindakan bertanggungjawab; Memiliki kesadaran terkait minat dan bakat.	Penguatan kedisiplinan.

Kondisi tersebut berdasarkan hasil penelitian terbentuk melalui proses pembiasaan dan pembinaan karakter diantaranya:

**Tabel 2 Implementasi Pembiasaan dan
Pembinaan Karakter di SD
Muhammadiyah 2 GKB Gresik**

Level Implementasi	Program Pembiasaan dan Pembinaan Karakter
<i>All Level</i>	<i>Password Hadist</i> , Infaq mandiri, sholat dhuha, murajaah, terjemah ayat, doa pagi, wudhu, sholat fardhu.
Kelas 1-2	Sholat dhuha dengan pendampingan dan melafdzkan doa dengan suara jelas, meghafal dan murajaah Juz 30, terjemah ayat dengan gerakan, doa pagi, wudhu, sholat fardhu berjamaah dengan pendampingan dan tuntunan doa serta gerakan. Sholat dilaksanakan di dalam kelas dan pemahaman doa diajarkan melalui pendampingan intens.
Kelas 3-4	Sholat dhuha secara mandiri dengan pemantauan gerakan, pelafalan doa jelas untuk kelas 3 dan liris untuk kelas 4, meghafal dan murajaah Juz 30, terjemah ayat, doa pagi, wudhu dan sholat fardhu dengan pemantauan guru.
Kelas 5-6	Sholat dhuha secara mandiri, meghafal dan murajaah Juz 30 dan surat pilihan di Juz 29, terjemah

	ayat, doa pagi, wudhu dan sholat fardhu secara berjamaah. Pembiasaan sholat tahajud dan puasa sunnah senin-kamis. Pembelajaran kelas 5 dan 6 juga didukung dengan media <i>podcast</i> sebagai saana pengembangan potensi, minat dan bakat.
--	---

Pada level kelas 1 dan 2 konsep pembiasaan dan pembinaan karakter ialah pada akhlak, Aqidah dan karakter peserta didik. Melalui ibadah dan pembiasaan bersosial, saling menghormati dan berinteraksi dengan adab-adab sederhana. Selanjutnya konsep ibadah di kelas 1 dan 2 ditekankan pada ibadah sholat fardhu dan sunnah dhuha dengan menitikberatkan pada pengenalan bacaan dan gerakan sholat sesuai rukun dan tata cara yang tertib.

Konsep kedisiplinan yang bermula dari rasa terpaksa atau terarahkan untuk melaksanakan kebiasaan baik yang kemudian menjadi sifat permanen atau *habbit*. Disiplin sholat untuk kelas 3 dengan tetap menyuarakan bacaan sholat sambil diingatkan dan dibantu membetulkan jika ada bagian yang kurang tepa. Disiplin untuk kelas 4 dilatih untuk sholat sesuai dengan rukun sholat. Pada kelas 4 peserta

didik tidak perlu menyuarakan bacaan sholatnya. Hal tersebut untuk melatih kekhushyuan dalam sholat.

Konsep implementasi kelas 5 dan 6 ialah membiasakan karakter baik seperti disiplin baik ibadah maupun belajar, sopan, santun, adaptif serta berperilaku sebagaimana individu yang berilmu. Dalam kegiatan pembelajaran, konten yang terkait adalah doa pagi dan sore, murajaah, terjemah, serta infaq mandiri. Pada level kelas 5 dan 6 juga mulai dibiasakan untuk dapat mengasah kepercayaan diri melalui pemberian peran sebagai imam sholat, muadzin, iqamah serta bagi yang putri sebagai moderator dan pembicara dalam program keputrian di hari Jumat.

Keseluruhan program pada tiap level dilakukan *monitoring* berjenjang tiap individu dengan tujuan deteksi dini segala bentuk potensi respon peserta didik baik terhadap perubahan diri maupun lingkungannya. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengakomodasi potensi tersebut guna melakukan pengembangan program dan mengoptimalkan kemampuan internalisasi peserta didik terhadap program yang akan dibuat. Serta melakukan evaluasi

keberhasilan dan kekurangan program sebelumnya.

Implementasi pembiasaan dan pembinaan karakter relevan dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner tentang *operant conditioning* (dalam Islammudin, 2012) bahwa stimulus dan penguatan akan menghasilkan perilaku yang operan (perilaku yang otomatis terjadi baik sengaja atau tidak pada saat terjadi sesuatu yang berhubungan). Stimulus pada pembiasaan dan pembinaan karakter disesuaikan dengan kemampuan penerimaan oleh peserta didik sehingga dalam implementasi tindakan operan dapat dicapai secara tepat sasaran dan natural berdasarkan kemampuan peserta didik.

Lingkungan pendidikan hendaknya dapat menunjang suatu proses yang berjalan dalam aktivitas belajar atau secara langsung digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan itu sendiri yang mencakup kelas dan lingkungannya (Zubaidillah, 2018).

Secara psikologis, lingkungan mencakup segala stimulasi yang diterima oleh individu yang dalam hal ini merupakan peserta didik mulai dari proses konsepsi, kelahiran hingga

akhir hayat. Stimulasi ini dapat berupa sifat genius, interaksi yang genius, selera, keinginan, perasaan, tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi diri serta kapasitas intelektual (Helmianoor, 2018).

Berasarkan data tersebut, penulis menarik relevansinya dengan teori psikologi sosial menurut Erickson (1989) tentang tahapan kepribadian individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksinya. Implementasi pembiasaan dan pembinaan karakter yang terepresentasi melalui data yang diperoleh menunjukkan adanya perhatian sekolah tentang hubungan antara wujud karakter peserta didik dengan kondisi lingkungan dan interaksi yang dialaminya.

Prespektif teori Brofenbrenner (dalam Salsabila, 2018) bahwa lingkungan terdekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter. Teori ini juga relevan dengan pola implementasi pembiasaan dan pembinaan karakter. Melalui aktivitas bersama dengan ritme yang konsisten, dibiasakan dan dibina secara natural hingga menghasilkan pembiasaan yang melekat dan bermakna. Teori ini menjustifikasi upaya sekolah dalam membentuk lingkungan terdekat

peserta didik khususnya di sekolah menjadi ruang belajar yang ramah anak. Peserta didik dapat belajar dengan tenang dan bahagia, sehingga muncul rasa memiliki terhadap sekolah dan lingkungan di dalamnya.

Implementasi Pancasila dalam proses pendidikan merupakan upaya membentuk landasan moral peserta didik. Kegiatan yang didasarkan atas nilai Pancasila termasuk di dalamnya upaya inovasi implementasi melalui pembiasaan dapat mendorong peserta didik untuk bertindak, berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan muatan yang terkandung dalam Pancasila menurut Efendi dan Sa'diyah (2020).

Karakter peserta didik menjadi tujuan dalam pembiasaan dan pembinaan karakter di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik. Selain teori tersebut diatas, landasan Al-Quran dan Sunnah, perwujudan nilai dalam Pancasila Sila Kedua juga terepresentasi sebagai tujuan dalam program ini. Kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai keberadaban pada diri peserta didik dibangun melalui pembiasaan dan pembinaan karakter sejak dini. Untuk mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang adaptif dan beradab dalam

interaksinya di masa yang akan datang.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait praktik baik pembiasaan dan pembinaan karakter sebagai inovasi pendidikan di Sekolah Dasar (analisis psikososial dan Pancasila Sila Kedua di SD Muhammadiyah 2 GKB Gresik) dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat kondisi psikososial peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus serta adanya keterkaitan terhadap implementasi adab dan pengahayatan Pancasila sila Kedua oleh peserta didik kelas 1-6;
2. Sekolah melaksanakan program pembiasaan dan pembinaan karakter berjenjang sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan psikososial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 54-65.

Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.

Helimanoor. (2018). Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan*,

Pendidikan dan Kemasyarakatan 9, 194-205.

Islammudin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pritiadi, A. P., Syaodih, E., Sopandi, W., & Sujana, A. (2022). Implementation of Ki Hadjar Dewantara's Education Concept in Implementing Student Character in Class IV Elementary School. *Proceeding The 4th International Conference on Elementary Education UPI*, 18-27.

Salsabila, U. H. (2018). TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 139-157.

Ulva, H. (2018). Pendekatan Behavioristik Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Pencerahan* 12, 150.

Zubaidillah, M. H. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran Perspektif Muhammad Sayyid Ahmad Al-Musayyar. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 93-176.